

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M / 14 Muharram 1326 H.¹ Ayahnya adalah seorang ulama Islam terkenal, Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh, yang juga dikenal sebagai Haji Rasul, pembawa gagasan-gagasan pembaharuan Islam di Minangkabau dan Sumatra pada umumnya. Beliau dikenal dengan sebutan "kaum muda" pada zamannya. Gerakan yang dibawanya menentang ajaran rabithah, yang mewajibkan keberadaan seorang guru dalam perjalanan spiritual, sistem yang umum diikuti oleh penganut-penganut tarikat saat akan memulai perjalanan suluk. Setelah itu, beliau mengemukakan pandangan-pandangan lain terkait masalah khilafiyah.²

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua(1908) atau 1325 Hijriah itulah, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al-Munir pada April 1911. Abdul malik yang kemudian dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru masuk baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengaar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.³

Hamka, yang merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, memiliki asal-usul nama yang menarik. Awalnya, nama aslinya yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik. Namun, setelah pulang dari menunaikan haji, ia menambahkan gelar haji di depan namanya, sehingga dikenal sebagai Haji Abdul Malik. Kemudian, nama belakangnya diambil dari ayahnya, yaitu Karim Amrullah.

Proses penyederhanaan nama dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi "Hamka" berkaitan erat dengan aktivitasnya

¹ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 8

² Muhammad Yusuf, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Telaah Pemikiran Hamka)*, Vol. 25, No. 2, (Juli-Desember 2014), h. 3-4

³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), h. 3

dalam bidang penulisan. Mungkin proses ini bertujuan untuk mempermudah pengenalannya di mata pembaca atau mungkin juga karena kebiasaan masyarakat yang lebih cenderung menggunakan nama panggilan atau singkatan.

Ibunya, Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, dikenal dengan gelar Bagindo Nan Batuah. Pada masa mudanya, ia terkenal sebagai seorang guru tari, nyanyian, dan pencak silat. Shafiyah merupakan istri ketiga dari Haji Abdul Karim Amrullah, Dalam pernikahannya ini, Shafiyah dikaruniai empat orang anak, yaitu Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi. Dari genealogis ini, dapat dilihat bahwa keluarga Hamka memiliki akar yang kuat dalam tradisi keagamaan dan memiliki keterkaitan dengan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang mengikuti sistem matrilineal, yang berarti garis keturunan dan kekerabatan diwarisi melalui ibu. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁴

B. Pendidikan Hamka

Pada usia enam tahun, tahun 1914, Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Saat berusia tujuh tahun, ia mulai masuk sekolah desa di mana ia belajar mengaji Al-Quran di malam hari bersama ayahnya sendiri hingga berhasil menyelesaikan khatam Al-Quran. Dari tahun 1916 hingga 1923, ia mendapatkan pendidikan agama di berbagai sekolah seperti "Diniyah School" dan Sumatera Thawalib, baik di Padang Panjang maupun di Parabek. Guru-gurunya pada masa itu antara lain adalah Sheikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Kota Padang Panjang pada waktu itu menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang ramai dengan para pencari ilmu, dan ini di bawah pengarahannya langsung dari ayahnya sendiri.⁵

Meskipun Hamka mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sendiri, namun metode pendekatan yang keras dan disiplin yang diterapkan membuatnya merasa tertekan dalam menyerap pelajaran.

⁴ Muhammad Alfian, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*, Vol 19, No 02, Desember 2019, h. 90

⁵ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 8

Hal ini menyebabkan pendidikan yang diterimanya tidak sepenuhnya terlampaui dengan baik oleh Hamka

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak..⁶

Menariknya, perilaku nakal Hamka ini tidaklah ditekan secara berlebihan oleh A.R Sutan Mansur, seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Hamka sebagai seorang Muballigh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan dirinya sebagai seorang pemimpin agama, Hamka tidak dikecam secara berlebihan atas perilaku nakalnya di masa kecil, melainkan lebih difokuskan pada pengembangan spiritual dan kepemimpinannya di kemudian hari.

Haji Rasul merasa tidak puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pelajaran agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memasukkan Hamka ke sekolah Diniyah di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi, pada sore hari. Meskipun Hamka telah dimasukkan ke sekolah Diniyah, Haji Rasul masih merasa belum puas. Untuk mewujudkan keinginannya agar anaknya menjadi seorang ulama, Haji Rasul kemudian memasukkan Hamka ke Madrasah Thawalib yang didirikannya sendiri. Madrasah Thawalib awalnya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama Surau Jembatan Besi sebelum mengalami pembaharuan pada tahun 1918. Dengan langkah ini, Haji Rasul berusaha memberikan pendidikan agama yang lebih komprehensif dan mendalam kepada Hamka, sesuai dengan harapannya untuk melahirkan seorang ulama.

Perguruan Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Hamka. Di Padang Panjang pada masa itu, sistem pendidikan masih bersifat klasikal. Namun, buku-buku yang digunakan masih merupakan buku lama yang mengandalkan

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018) h. 37.

penghapalan, sesuatu yang sangat memusingkan bagi Hamka. Kondisi seperti ini membuat Hamka merasa bosan, sehingga ia lebih memilih menghabiskan waktunya di perpustakaan umum yang dimiliki oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro. Di sinilah, Hamka memperoleh akses pada bahan bacaan yang lebih bervariasi dan lebih menarik bagi minat intelektualnya, yang mungkin tidak tercukupi oleh kurikulum formal di sekolahnya.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁷ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Meskipun mengalami kegagalan di sekolah, Hal ini tidak menghalangi Hamka untuk terus maju. Ia berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus maupun dengan belajar sendiri. Bakat dan kemampuan otodidiknya memungkinkannya mencapai ketenaran dalam berbagai bidang, baik dalam pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya-karya pemikir Barat ia pelajari melalui terjemahan ke bahasa Arab.. Lewat bahasa, Hamka mampu mengekspresikan dirinya dalam berbagai bentuk tulisan. Ia menulis puisi, cerpen, novel, tulisan-tulisan tentang tasawuf, serta artikel-artikel tentang dakwah. Bakat menulis ini tampaknya sudah dimilikinya sejak kecil, yang mungkin diwarisi dari ayahnya yang selain seorang ulama juga seorang penulis, terutama di bidang Ummah, yang berarti khatib dan umat.

Pada usia yang sangat muda, Hamka sudah merantau. Ketika ia baru berusia enam belas tahun pada tahun 1924, ia meninggalkan

⁷ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 60

Minangkabau dan menuju Jawa.⁸ Awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya untuk mengunjungi kakak iparnya, A.R. St. Mansur, dan kakaknya, Fatimah, yang tinggal di Pekalongan. Awalnya, ayahnya melarangnya berangkat karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Namun, melihat betapa besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin bahwa anaknya tidak akan terpengaruh, akhirnya Haji Rasul pun memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta dan Pekalongan bersama Hamka. Setibanya di Yogyakarta, Hamka tidak langsung menuju ke Pekalongan. Sebaliknya, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Abdullah, di desa Ngampilan. Bersama pamannya, Hamka diajak untuk mempelajari kitab-kitab klasik bersama beberapa ulama pada masa itu.

Di Yogyakarta, Hamka mendapat kesempatan langka untuk mendalami pergerakan Islam melalui berbagai tokoh penting seperti H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto, dan A.R. St. Mansur⁹. Di sana, ia tidak hanya memperdalam pemahamannya tentang Islam, tetapi juga merasakan semangat baru untuk eksplorasi yang lebih dalam. Melalui pertemuan dengan mereka, terutama dengan iparnya, ia memperoleh wawasan yang luas tentang Islam yang dinamis serta keterkaitannya dengan ranah politik. Pengenalan Hamka terhadap ide-ide pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi titik balik penting dalam perjalanannya. Mereka berupaya untuk menghadirkan pemikiran yang segar dan melawan stagnasi dalam umat Islam. Melalui pembahasan dengan mereka dan juga melalui kajian tafsir Al-Qur'an, Hamka semakin terbuka terhadap gagasan-gagasan pembaruan tersebut. Selain itu, dari H.O.S Tjokro Aminoto, ia juga memperdalam pemahamannya tentang hubungan antara Islam dan sosialisme, menambahkan dimensi politik dan sosial yang lebih kompleks pada pemikirannya.

Di tanah Jawa, Hamka menemukan Islam dalam bentuk yang hidup dan berdenyut. Pengalamannya di pulau ini memberinya pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika Islam dalam konteks lokal. Meskipun telah mempelajari banyak hal tentang agama ini, namun realitas Islam

⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 61

⁹ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 8

yang dijumpainya di Jawa ternyata sangat berbeda dari yang ia temui di Padang Panjang. Selain memperdalam pemahaman tentang Islam, di Jawa Hamka juga menyadari realitas ajaran komunis yang berbeda dari apa yang ia ketahui di Sumatera Barat. Ini memberinya sudut pandang yang lebih luas tentang dinamika agama dan politik di Indonesia, serta memperkaya wawasannya tentang perbedaan budaya dan pemikiran di berbagai wilayah.

Pada Februari 1927, Hamka memulai perjalanan pentingnya ke Mekkah, di mana ia tinggal selama enam bulan. Di sana, ia bekerja di sebuah percetakan sebelum akhirnya kembali ke tanah air pada bulan Juli 1927. Pada akhir tahun yang sama, A.R. Sutan Mansur mengunjungi Medan saat pulang dari membangun Muhammadiyah di Aceh. Ketika berada di Medan, Sutan Mansur mengajak Hamka kembali ke kampung halamannya. Saat itu, Hamka telah menjadi seorang guru agama di sebuah perkebunan. Singgahnya Sutan Mansur di Medan membawa perubahan signifikan dalam hidup Hamka, karena dari situlah ia kemudian kembali ke kampung halamannya.¹⁰

Pada tahun 1928, Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo, yang menjadi momen penting dalam perjalanannya. Setelah pulang dari kongres tersebut, ia aktif terlibat dalam membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Dari sana, karirnya dalam organisasi tersebut mulai menanjak. Awalnya menjabat sebagai ketua bagian Taman Pustaka dan ketua tabligh, ia kemudian naik menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum berangkat ke Solo, Hamka juga mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di beberapa daerah seperti Pagar Alam, Palembang, Kaitan, dan Kurai Taji. Di tahun yang sama, ia juga terlibat dalam membangun kembali Sumatra Tawalib yang sebelumnya terkena tuduhan terlibat dalam kerusuhan komunis oleh Belanda. Hamka sangat aktif dalam kegiatan tabligh dan pidato di berbagai rapat Muhammadiyah. Pada tahun ini juga, ia menerbitkan buku roman pertamanya berjudul "Sibariyah," yang ditulis dalam bahasa Minang. Selain itu, ia juga memimpin majalah "Kemajuan Zaman" yang terbit hanya pada tahun 1929. Dalam periode ini, beberapa bukunya juga diterbitkan, seperti "Agama Dan Perempuan," "Pembela Islam," "Adat

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), h. 4

Minangkabau Dan Agama Islam," "Kepentingan Tabligh," dan "Ayat-Ayat Mi'raj."¹¹

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan. Saat itu, Hamka berusia 21 tahun sedangkan istrinya baru berusia 15 tahun. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, mereka diberkahi dengan 11 orang anak. Di antara anak-anak tersebut adalah Hisyam (yang meninggal pada usia 5 tahun), Zaky, Rusydi Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.

Pada tahun 1930, Hamka memulai karirnya sebagai penulis dengan mengarang untuk surat kabar "Pembela Islam" di Bandung. Di sana, ia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti M. Natsir, A. Hassan, dan lainnya yang menjadi bagian penting dalam lingkaran intelektual Islam pada masa itu. Kemudian, ketika pindah ke Makassar, ia mulai menerbitkan majalah "al-Mahdi". Selain itu, ia juga diutus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkulu. Setelah itu, Hamka langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun yang sama (1930). Ini adalah periode penting dalam kehidupan dan karirnya di dunia pers dan gerakan Muhammadiyah.

Pada akhir tahun 1931, Hamka diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi muballigh Muhammadiyah dengan tugas khusus menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 yang diadakan di Makassar pada bulan Mei 1932. Pada tahun 1933, ia menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang, menunjukkan keterlibatannya yang terus meningkat dalam gerakan ini. Kemudian, pada tahun 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan bergabung bersama ayah dan gurunya, A.R. Sutan Mansur, serta wakil P.B. H. Mukmhtar untuk menghadiri konferensi di Sibolga. Sejak saat itu, ia menjadi anggota majelis konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah hingga kemudian pindah ke Medan.¹² Ini menandai fase penting dalam perjalanan Hamka dalam gerakan Muhammadiyah, menunjukkan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebaran ajaran Islam.

¹¹ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 8

¹² Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), h. 5

Setelah kembali ke Sumatra Barat pada tahun 1935, Hamka kemudian pergi ke Medan pada tahun 1936. Di sana, ia mendirikan sebuah mingguan Islam yang mencapai tingkat kepopuleran tertinggi sebelum perang, yang dikenal sebagai "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah diterbitkan selama setahun, dari tahun 1936 hingga 1943, yaitu sebelum bala tentara Jepang masuk. Pada masa itu, banyak karya-karya tulisannya terbit dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Beberapa ditulis untuk "Pedoman Masyarakat" sementara yang lain ditulis secara independen. Hamka menjadi salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam ranah intelektual dan keagamaan di Indonesia pada masa itu, melalui tulisan-tulisannya yang tajam dan mendalam.

Pada masa itu, Hamka menghasilkan sejumlah karya sastra yang sangat berpengaruh, termasuk novel-novel seperti "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Di Bawah Lindungan Ka'bah", "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi", dan lain-lain. Dalam ranah agama dan filsafat, karyanya termasuk "Tasawuf Modern", "Filsafat Hidup", "Lembaga Budi", "Pedoman Muballigh Islam", dan banyak lagi.

Selama zaman pendudukan Jepang, ia mencoba menerbitkan beberapa karya seperti "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatra". Pada tahun itu juga, ia terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Hamka hadir dalam Kongres Seperempat Abad di Betawi sebagai utusan dari Medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said, konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, Hamka terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur hingga kedatangan Jepang pada tahun 1942. Baru pada Desember 1945, setelah pindah ke Sumatra Barat, ia meletakkan jabatannya.¹³

Setelah pecahnya revolusi, Hamka pindah ke Sumatra Barat. Di sana, ia terus aktif dalam menulis dan menerbitkan buku-buku yang mengguncangkan, termasuk "Revolusi Pikiran", "Revolusi Agama", "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi", "Sejarah Islam", "Sesudah Naskah Renville", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Dari Lembah Cita-Cita", "Merdeka", "Islam Demokrasi", "Dilamun Ombak Masyarakat", dan "Menunggu Beduk Berbunyi". Karya-karya ini mencerminkan pemikiran kritis dan pandangan progresifnya tentang agama, budaya, dan politik,

¹³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), h. 6

serta perannya dalam menyuarakan aspirasi dan perubahan di masyarakat.

Pada tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta, di mana ia terus aktif menulis dan menerbitkan sejumlah buku yang signifikan. Di Jakarta, beberapa buku yang diterbitkannya antara lain "Ayahku", "Kenangan Hidup", "Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad", dan "Urat Tunggang Pancasila". Selanjutnya, beberapa karyanya yang terkenal termasuk "Di Tepi Sungai Nil", "Di Tepi Sungai Dajlah", "Mandi Cahaya di Tanah Suci", "Empat Bulan di Amerika", dan karya-karya lainnya. Karya-karya tersebut mencerminkan eksplorasi dan pengalaman hidupnya serta pandangan-pandangannya tentang agama, budaya, dan masyarakat, serta pengaruh yang luas dari perjalanannya.

Hamka adalah seorang pengarang, pujangga, dan filsuf Islam yang telah mencapai ketenaran melalui karya-karyanya. Pada tahun 1952, pemerintah mengangkatnya sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ia juga menjadi seorang guru besar di perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, serta menjadi penasehat di Kementerian Agama. Posisi-posisi ini menunjukkan pengakuan atas keahliannya dalam bidang kebudayaan dan agama, serta kontribusinya yang besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Selain mendalami kesusastraan Melayu klasik dengan sungguh-sungguh, Hamka juga serius dalam menyelidiki kesusastraan Arab, karena bahasa asing yang dikuasainya hanya bahasa Arab.

Pada tahun 1955, ia menerbitkan beberapa buku penting seperti "Pelajaran Agama Islam", "Pandangan Hidup Muslim", "Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghani", dan "Sejarah Ummat Islam". Karya-karya ini menunjukkan kontribusi besar Hamka dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Islam dan sejarahnya. Penghargaan besar datang pada awal tahun 1959, ketika Majelis Tinggi al-Azhar di Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka sebagai pengakuan atas jasanya dalam penyebaran agama Islam melalui bahasa Indonesia yang indah. Sejak saat itu, ia berhak menggunakan gelar "DR" di depan namanya sebagai tanda penghargaan atas kontribusinya yang luar biasa.

Pada tahun 1962, Hamka mulai menafsirkan Al-Quran dengan karya monumentalnya yang dikenal sebagai "Tafsir al-Azhar". Proyek tafsir ini sebagian besar berhasil diselesaikan selama dia berada dalam masa tahanan selama dua tahun tujuh bulan, dari hari Senin 12 Ramadhan 1385 H (27 Januari 1964) hingga Juli 1969. Tafsir ini mencerminkan dedikasi dan ketekunan Hamka dalam memahami dan menggali makna Al-Quran, serta karya intelektualnya yang monumental dalam menjelaskan ajaran Islam.

Pada tahun-tahun tujuh puluhan, Hamka terus menerbitkan sejumlah buku yang penting, antara lain "Soal Jawab" (tentang Islam), "Muhammadiyah di Minangkabau", "Kedudukan Perempuan Dalam Islam", "Doa-Doa Rasulullah", dan lain-lain. Pada tahun 1974, pada bulan Juni, tepatnya pada hari Sabtu, Hamka dianugerahi gelar "Dr" dalam bidang kesusasteraan di Malaysia. Dengan demikian, Hamka memperoleh dua gelar doktor atas kontribusinya yang besar dalam bidang kesusasteraan dan keilmuan Islam. Pada bulan Juli 1975, tepatnya pada tanggal 17 Rajab 1395 Hijriah, Musyawarah Alim Ulama seluruh Indonesia diadakan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia, sebuah posisi yang meneguhkan peran dan pengaruhnya dalam dunia keilmuan dan keagamaan di Indonesia. Sebagai seorang ulama terkemuka, Hamka terus berperan aktif dalam memimpin dan memberikan pandangan-pandangan yang berharga dalam pembentukan kebijakan dan pandangan agama di Indonesia.¹⁴

C. Karya-Karya Buva Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang melalui berbagai macam karya tulisnya, tidak hanya melalui ceramah dan pidato. Ia mulai menulis sejak usia 17 tahun, dan karyanya cukup beragam, baik dalam bentuk buku maupun artikel untuk majalah. Orientasi pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir. Beberapa karya yang saya ketahui antara lain:

1. Dalam bidang agama antar lain :
 - 1) Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
 - 2) Kepentingan melakukan tabligh (1929).
 - 3) Hikmat Isra' dan Mikraj.

¹⁴ Hamka, *Tasawuf modern*, (Jakarta: Djajamurni, 1970), h. 10

- 4) Arkanul Islam (1932) di Makassar.
- 5) Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
- 6) Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
- 7) Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
- 8) Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
- 9) Keadilan Ilahi(1939).
- 10) Di dalam Lembah Cita-Cita,(1946).
- 11) 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
- 12) Kedudukan Perempuan Dalam Islam,(1973).
- 13) Pedoman Mubaligh Islam,Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).
- 14) Agama dan Perempuan,(1939).
- 15) Pelajaran Agama Islam,(1956).
- 16) Lembaga Hikmat,(1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
- 17) Islam dan Kebatinan,(1972), Bulan Bintang.
- 18) Pandangan Hidup Muslim,(1960).
- 19) Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
- 20) Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah).
- 21) Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universitas Kristan 1970.
- 22) Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat.
- 23) Himpunan Khutbah-Khutbah.
- 24) Doa-doa Rasulullah S.A.W,(1974).
- 25) Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam
- 26) Ghirah (tahun 1949)
- 27) Majalah "Semangat Islam"(Zaman Jepang 1943).
- 28) Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946.
- 29) Bohong di Dunia (1952)
2. Dalam Bidang Tasawuf :
 - 30) Tashawuf Modern 1939
 - 31) Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad,(1952)
 - 32) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).

- 33) Renungan Tasawuf
Dalam Bidang Filsafat :
 - 34) Falsafah Hidup 1939.
 - 35) Lembaga Hidup 1940.
 - 36) Lembaga Budi 1940.
 - 37) Negara Islam (1946).
 - 38) Islam dan Demokrasi,(1946).
 - 39) Revolusi Pikiran,(1946).
 - 40) Revolusi Agama,(1946).
 - 41) Dibantingkan ombak masyarakat,1946.
 - 42) Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret,1947.
 - 43) Mengembara Dilembah Nil. 1950.
 - 44) Ditepi Sungai Dajlah. 1950.
 - 45) Falsafah Ideologi Islam 1950(sekembali dari Mekkah).
 - 46) Urat Tunggang Pancasila (1952).
 - 47) Merdeka (1946).
3. Dalam Bidang Sejarah :
- 48) Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
 - 49) Kenangan-kenangan Hidup 2.
 - 50) Kenangan-kenangan Hidup 3.
 - 51) Kenangan-kenangan Hidup 4.
 - 52) Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
 - 53) Sejarah Ummat Islam Jilid 1,ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
 - 54) Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
 - 55) Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
 - 56) Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
 - 57) Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970.
 - 58) Muhammadiyah Melalui 3 Zaman,1946,di Padang Panjang.
 - 59) Empat Bulan di Amerika,1953 Jilid 1.
 - 60) Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
 - 61) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa.
 - 62) Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.

- 63) Sayid Jamaluddin Al-Afhany 1965, Bulan Bintang.
- 64) Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang.
- 65) Sejarah Islam di Sumatera.
- 66) Muhammadiyah di Minangkabau 1975,(Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang).
- 67) Pribadi,1950.
- 68) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq),1929.
- 69) Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi
- 70) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
- 71) Sesudah Naskah Renville,(1947).
- 72) Ayahku,1950 di Jakarta.
4. Dalam Bidang Sastra :
 - 73) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936) Pedoman Masyarakat,Balai Pustaka
 - 74) Si Sabariah. (1928)
 - 75) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
 - 76) Terusir (1930)
 - 77) Tuan Direktur (1939)
 - 78) Dijemput Mamaknya (1939)
 - 79) Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940)
 - 80) Menunggu Beduk Berbunyi (1949) di Bukittinggi,Sedang Konperansi Meja Bundar.
 - 81) Mandi Cahaya di Tanah Suci. (1950)
 - 82) Laila Majnun (1932) Balai Pustaka.
5. Dalam Bidang Adat :
 - 83) Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
 - 84) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,(1946)
6. Dalam Bidang Tafsir :
 - 85) Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz 1-30

Keseluruhan karya Hamka mencapai 118 jilid tulisan yang telah dibukukan. Namun, masih banyak karya lainnya yang belum terkumpul

dan dibukukan.¹⁵ Hal ini menunjukkan betapa produktifnya Hamka dalam menulis, serta warisan intelektual yang besar yang ia tinggalkan untuk generasi selanjutnya. Dengan jumlah karya yang begitu banyak, kontribusi Hamka dalam bidang keilmuan dan keagamaan sangatlah signifikan, dan karyanya akan terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang.

D. Sekilas Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Penulisan Al-Azhar

Hamka, sebagai seorang mufassir ternama, dikenal baik di Indonesia maupun di mancanegara karena salah satu karyanya yang monumental, yakni Tafsir al-Azhar. Ada dua faktor yang mendorongnya untuk menulis tafsir ini. Pertama, semangat dan dorongan internal dari dirinya sendiri untuk menghasilkan sebuah karya tafsir. Semangat ini tumbuh subur di tengah-tengah minat yang tinggi dari angkatan muda Islam Indonesia, terutama di daerah-daerah berbahasa Melayu, yang ingin lebih memahami isi Al-Qur'an. Faktor kedua adalah dorongan dari para mubalig yang kemampuan Bahasa Arabnya terbatas. Kondisi ini membuat Hamka ingin menyajikan sebuah tafsir yang dapat diakses dengan mudah dan menjadi rujukan yang dapat dimengerti oleh banyak orang. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat yang ingin lebih dalam memahami Al-Qur'an, tetapi juga menjadi jembatan bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang Bahasa Arab yang memadai.¹⁶

Selain dua faktor sebelumnya, ada faktor lain yang menjadi dorongan bagi Hamka untuk menuliskan Tafsir al-Azhar, yaitu keinginan yang mendalam untuk meninggalkan warisan atau peninggalan yang bermakna bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia. Hamka menyadari pentingnya memiliki karya-karya yang dapat menjadi pijakan intelektual dan spiritual bagi generasi mendatang. Dengan menulis tafsir ini, ia berharap dapat memberikan sumbangan berharga yang akan terus memberi manfaat dalam pemahaman dan pengamalan agama bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta : Noura, 2016), h. 373-379

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid I*, (Jakarta : Gema Insani 2015), h. 4

Oleh karena itu, Tafsir al-Azhar bukan hanya sebuah karya tafsir biasa, tetapi juga menjadi bagian dari warisan intelektual dan spiritual yang menjadi kebanggaan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia.

Tafsir Al-Azhar bermula dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta, sejak tahun 1959. Pelajaran tafsir ini, yang diberikan setelah shalat Subuh di masjid tersebut, menjadi populer dan didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Banyak orang mengikuti dan memperhatikan pelajaran ini. Pada bulan Juli 1959, Hamka bersama dengan KH Faqih Usman dan HM Yusuf Ahmad, yang merupakan salah seorang Menteri Agama pada Kabinet Wilopo tahun 1952-an, menerbitkan majalah Panji Masyarakat¹⁷. Majalah ini menjadi wadah yang penting untuk membahas tentang kebudayaan dan agama Islam. Di dalamnya, banyak artikel yang mengulas berbagai aspek kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat pada saat itu, memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang Islam serta kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan peran Hamka dalam tidak hanya menyampaikan tafsir Al-Qur'an, tetapi juga dalam memperluas wawasan dan pemahaman agama Islam melalui media tulis.

Tafsir ini dinamai Tafsir al-Azhar karena diambil dari nama masjid di mana Hamka menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Nama "al-Azhar" sendiri diberikan oleh Syekh Mahmoud Syaltout, yang saat itu menjabat sebagai rektor Universitas al-Azhar. Pada bulan Desember 1960, Syekh Mahmoud Syaltout mengunjungi Indonesia dan singgah di masjid tersebut, yang pada waktu itu masih dikenal sebagai Masjid Agung Kebayoran Baru. Pemberian nama "al-Azhar" oleh Syekh Mahmoud Syaltout kemungkinan besar menjadi penghormatan atas masjid tersebut dan juga sebagai pengakuan terhadap kegiatan ilmiah dan keagamaan yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, tafsir yang diterbitkan pada tahun 1967 ini kemudian diberi nama Tafsir al-Azhar sebagai penghargaan terhadap asal-usul dan sejarah

¹⁷Malkan, Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Metedeologis, Jurnal Hunafa, Vol 6, No 3, Desember 2009:359-376, h. 366

penyampaiannya yang bermula dari Masjid al-Azhar di Kebayoran Baru.¹⁸

Setelah itu, kondisi politik Indonesia menjadi semakin tidak menentu karena aksi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang berupaya mendiskreditkan pihak yang berseberangan dengan mereka. Tensi politik meningkat, dan pada saat itu, Masjid al-Azhar pun menjadi sasaran tuduhan sebagai sarang "Neo Masyumi" dan "Hakaisme", yang merupakan pandangan politik yang dianggap berseberangan dengan paham komunis. Pada tahun 1960, majalah Panji Masyarakat yang diterbitkan oleh Hamka dan rekan-rekannya dibredel oleh pemerintah dengan alasan mencantumkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita". Tulisan tersebut memuat kritik terhadap konsep demokrasi yang terpimpin, yang merupakan ideologi yang dianut oleh rezim Orde Lama pada saat itu. Dengan pembredelan ini, kebebasan berekspresi terbatas dan berbagai pandangan kritis terhadap pemerintah menjadi sulit untuk disuarakan secara terbuka. Hal ini menunjukkan betapa rumitnya situasi politik pada masa itu dan dampaknya terhadap ruang publik dan kebebasan berpendapat di Indonesia.

Pada akhirnya, izin penerbitan majalah Panji Masyarakat dicabut oleh pemerintah. Namun, Hamka tidak menyerah begitu saja. Dengan bantuan Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, ia berhasil menerbitkan majalah baru yang diberi nama Gema Islam. Majalah ini menjadi wadah untuk memuat ceramah-ceramah Hamka setelah shalat Subuh di Masjid al-Azhar. Meskipun majalah Gema Islam berhasil terbit, namun penerbitannya hanya berlangsung hingga bulan Januari 1964. Penerbitan tersebut terhenti karena Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama setelah memberikan ceramah di Masjid al-Azhar pada tanggal 27 Januari 1964. Penangkapan ini merupakan salah satu dari serangkaian tindakan represif pemerintah terhadap aktivis dan tokoh-tokoh yang dianggap mengancam stabilitas rezim pada masa itu.

Sejak saat itu, Hamka dipenjara dan di sana ia tidak menyia-nyaiakan waktunya dengan menulis karya lanjutan dari Tafsir al-Azhar. Proses penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamka dimulai dari

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid I*, (Jakarta : Gema Insani 2015), h. 45

surah Al-Kahfi.¹⁹ Selama berada di tahanan, kondisi kesehatan Hamka semakin menurun, sehingga akhirnya ia harus dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan di Rawamangun, Jakarta. Meskipun dalam kondisi dirawat, ia tetap berusaha melanjutkan penulisan Tafsir al-Azhar. Ketika pemerintahan Orde Lama runtuh dan digantikan oleh Orde Baru, Hamka dibebaskan dari tahanan. Setelah itu, ia mengedit dan memperbaiki tafsirnya. Namun, selama masa penahanannya, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, yaitu Tafsir al-Azhar dalam 30 juz. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, kesungguhan dan dedikasi Hamka terhadap karya-karyanya tidak terbendung, bahkan di tengah-tengah kondisi yang sulit sekalipun.

Kitab tafsir berbahasa Indonesia ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas. Sang mufassir, sebelum memulai pembahasan inti tafsir, terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan yang penting. Ini terdiri dari kata pengantar, pendahuluan, pembahasan tentang Al-Qur'an, diskusi mengenai I'jaz Al-Qur'an (ketidakmampuan manusia untuk menandingi keindahan dan keunggulan Al-Qur'an), isi dan mu'jizat Al-Qur'an dalam segi lafadz dan makna, serta penjelasan mengenai cara menafsirkan Al-Qur'an. Terakhir, sang mufassir juga membahas tentang hikmah ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Semua pembukaan ini menjadi landasan penting sebelum pembaca memasuki pembahasan tafsir secara detail.

Dalam kata pengantarnya, Hamka menyebut beberapa nama yang dianggapnya berjasa dalam perjalanan dan pengembangan keilmuan keislaman yang telah dilaluinya. Nama-nama ini mungkin menjadi sumber motivasi bagi segala karya dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, termasuk karyanya dalam bidang tafsir. Selain disebut sebagai orang tua dan saudara-saudaranya, Hamka juga menyebut nama-nama tersebut sebagai guru-gurunya. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan kontribusi para guru dalam pembentukan pemikiran dan kepribadian Hamka, serta dalam arah dan tujuan keilmuannya. Kehadiran dan

¹⁹ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indoensia", *Hermeneutika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, h. 312.

ajaran para guru tersebut memberikan landasan yang kuat bagi perjalanan intelektual dan spiritualnya.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan, yang dipimpin oleh H. Mahmud. Namun, pada penerbitan pertama ini, hanya mencakup juz pertama sampai ke empat dari keseluruhan 30 juz. Selanjutnya, penerbitan dilanjutkan oleh penerbit yang berbeda untuk juz-juz selanjutnya. Juz 15 sampai 29 diterbitkan oleh penerbit lain, sedangkan juz terakhir, juz 30, diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya. Sementara itu, juz-juz 5 sampai dengan 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa penerbitan Tafsir al-Azhar melibatkan beberapa penerbit yang berbeda, mungkin karena alasan logistik atau administratif, namun tetap memastikan bahwa karya ini dapat tersedia secara luas bagi masyarakat.

2. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

a. Sumber Penafsiran

Dalam sumber penafsiran atau yang disebut juga sebagai *naw'u* (jenis), terdapat dua sumber utama, yaitu *bi al-ma'tsur* (berdasarkan teks Al-Qur'an dan hadis) dan *bi al-ra'yi* (berdasarkan pemikiran atau penalaran). Meskipun dalam kitab tafsirnya Hamka menggunakan riwayat-riwayat (*bi al-ma'tsur*) untuk menjelaskan suatu ayat, namun model penafsiran yang digunakan olehnya adalah menafsirkan ayat dengan ayat, dengan dukungan hadis (*al-tafsir bi al-ma'tsur*). Hamka juga mengutip banyak pendapat dari para sahabat, *tabi'in*, bahkan syair Arab sebagai pendukung interpretasinya.

Dalam mukaddimah Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya yang dirujuknya, seperti *Tafsir Al-Razi*, *Al-Kasasyaf* karya Al-Zamakhshari, *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Maraghi*, *Al-Qasimi*, *Al-Khazin*, *Al-Thabari* dan *Al-Manar*.

b. Corak Penafsiran

Dapat dilihat dari corak penafsiran, Tafsir al-Azhar memiliki corak *al-Adab al-Ijtima'iy*, yaitu corak sastra budaya

kemasyarakatan.²⁰ Hal ini tercermin dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan, yang berusaha agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dapat dipahami oleh semua golongan, bukan hanya di tingkat akademis atau ulama.²¹ Dengan adanya corak ini, Tafsir al-Azhar menonjol sebagai sebuah karya yang tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat. Meskipun begitu, hal ini tidak menghilangkan keberadaan corak-corak lainnya seperti kebahasaan, fiqih, filsafat, ilmu, dan lainnya dalam Tafsir al-Azhar. Namun, corak al-Adab al-Ijtima'iy yang dimiliki oleh Tafsir al-Azhar menjadi salah satu ciri khas yang paling menonjol dan membedakan karyanya dari tafsir-tafsir lainnya.

Corak ini juga berusaha menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat, disertai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut. Tafsir ini menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Selain itu, tafsir ini berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar tidak hanya menjadi bacaan untuk kepentingan spiritual semata, tetapi juga menjadi panduan bagi umat dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari.

Bahkan, Hamka sendiri mengakui bahwa Tafsirnya sangat dipengaruhi oleh Tafsir al-Manar karya Rashid Ridha yang memiliki corak al-Adab al-Ijtima'iy. Keterkaitan Hamka dengan Tafsir al-Manar ini diungkapkan dalam tulisannya sebagai berikut: "Tafsir yang sangat menarik hati penafsir untuk dijadikan contoh adalah Tafsir al-Manar karya Sayyid Rashid Ridha, yang didasarkan pada ajaran tafsir gurunya, yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain membahas ilmu-ilmu agama seperti hadis, fiqih, sejarah, dan lain-lain, juga menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan politik dan sosial yang sesuai dengan zaman ketika

²⁰ Suladi, *Sumbangsih Teologi Islam Terhadap Tafsir di Nusantara*, (Jakarta : Publica Indonesia Utama, 2023), h. 90

²¹ Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, h. 31.

tafsir tersebut disusun." Hamka mengakui bahwa pendekatan yang diambil oleh Tafsir al-Manar dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial dan politik menjadi inspirasi bagi pendekatan yang digunakannya dalam Tafsir al-Azhar.

Dari kutipan di atas, semakin jelas bahwa Tafsir al-Azhar karya Hamka memiliki corak Tafsir al-Adab al-Ijtima'i, yaitu corak tafsir sastra budaya kemasyarakatan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat, dan lain-lain. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka juga menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar tidak hanya menggali makna-makna Al-Qur'an dari perspektif budaya dan sosial, tetapi juga tetap mencakup berbagai aspek keilmuan dan kehidupan yang relevan bagi umat Islam.

3. Metode Penafsiran

Jika kita melihat dari sisi metode penafsiran Al-Qur'an, metode yang digunakan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili. Metode tahlili bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²² Hamka juga berusaha untuk menyeimbangkan hubungan antara naql (riwayat) dan 'aql (rasio atau pemikiran). Selain itu, ia mengakui bahwa pendekatannya tidak hanya terbatas pada mengutip pendapat para penafsir terdahulu, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman pribadi dan konteks zaman yang ia alami. Dengan demikian, Tafsir al-Azhar mencoba untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an bagi pembaca modern.

Hamka menyadari bahwa Tafsir al-Azhar ditulis dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana Islam merupakan mayoritas agama namun masih membutuhkan bimbingan agama yang kuat, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia berusaha menghindari adanya perselisihan antar-madzhab dalam tafsirnya. Hamka bahkan mengakui bahwa proses penafsirannya

²² Dewi Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis", *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, h. 33.

tidak hanya didasarkan pada satu paham saja, tetapi berusaha mendekati makna yang dimaksud oleh ayat tersebut. Ia menguraikan makna dari lafadz-lafadz berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan agar pembaca dapat lebih mudah memahaminya. Dengan pendekatan ini, ia memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berfikir sendiri dan mengembangkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dalam menulis Tafsir al-Azhar, Hamka memiliki sistematika tersendiri yang dapat diulas sebagai berikut :²³

- a. HAMKA menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat secara berurutan sesuai dengan penyusunan Mushaf Utsmâni, dimulai dari Surah al-Fâtihah hingga Surah al-Nâs. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan urutan yang tepat dan logis.
- b. Setiap surah dilengkapi dengan pendahuluan dan diakhiri dengan pesan nasehat ringkasan. Pesan ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam surah tersebut.
- c. Sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam surah, HAMKA memberikan informasi tentang arti surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya. Hal ini membantu pembaca untuk menempatkan konteks surah dalam pemahaman yang lebih luas.
- d. Tafsirnya disajikan dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat (satu hingga lima ayat) beserta terjemahan bahasa Indonesia dan teks Arabnya. Kemudian, diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin mencakup satu sampai lima belas halaman. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat secara terperinci melalui penjelasan yang mendalam.
- e. HAMKA menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer yang relevan dengan ayat yang dibahas. Misalnya, ia memberikan komentar tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20. Hal

²³ Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, h. 29

ini membantu pembaca untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya di balik ayat-ayat Al-Quran.

- f. HAMKA menyertakan hadis untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan tertentu. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang Surah al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang, HAMKA mungkin akan menyertakan hadis tentang tata cara membaca Surah al-Fâtihah dalam shalat.
5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar
- a. Kelebihan
 - 1) Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, Nuzûl al-Qur'ân, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir al-Azhar, dan r'jâz²⁴
 - 2) Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
 - 3) Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain.
 - 4) Merelavansikan keterangan tafsir dengan situasi kekinian ketika tafsir itu disusun baik situasi politik, agama atau sosial.
 - 5) Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.
 - b. Kekurangan
 - 1) Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, tapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti imam al-Bukhari, Muslim dan lainnya.
 - 2) Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid I*, (Jakarta : Gema Insani 2015), h. 7-40

EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.²⁵

6. Pendapat Ulama Terhadap Tafsir Al-Azhar

- 1) Prof. Dr. Komaruddin Hidayat berkata; „sampai saat ini, barangkali belum ada karya tafsir intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas dan pengaruhnya melebihi karya Buya Hamka.
- 2) Abû Syâkirîn menegaskan: “Tafsir al-Azhar merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.”
- 3) Moh. Syauqi Md Zhahir: “Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir Al-Qur’an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.”
- 4) Prof. Dr. Yunan Yusuf menyebutkan tiga keistimewaan dalam tafsir karya Hamka. Pertama, Hamka menulis tafsirnya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca umum, dan ia juga mencampurkannya dengan bahasa roman untuk mempermudah aksesibilitasnya. Kedua, Hamka sering merujuk kepada kitab tafsir yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga memungkinkan pembaca untuk melihat perspektif-perspektif yang berbeda. Ketiga, tafsiran Hamka cenderung lebih rasional dalam pendekatannya dibandingkan dengan para penafsir

²⁵ Aviv Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, Ilmu Ushuluddin, Januari 2016, h. 34

lainnya. Dengan demikian, karya tafsirnya tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga relevan dengan pemikiran dan konteks masyarakat modern.

